

BASA WALIKAN “SLANG JAWA”

Nur Fadly Hermawan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nur_fadly11@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat pada saat ini sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang penggunaannya. Jika dikategorikan, salah satu varian bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai bahasa slang yang menambah khazanah kekayaan bahasa di Indonesia. Adalah Basa Walikan, yang merupakan salah satu ragam bahasa slang yang dipakai oleh remaja di daerah Jawa khususnya Yogyakarta dan Malang. Bahasa ini merupakan bukti kreativitas remaja yang menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan dan menghindari kebosanan. Adapun rumus baku dari basa walikan ini, antara Yogyakarta dan Malang berbeda, yang menonjol karena memang persamaannya hanya terletak pada nama. Basa walikan gaya Jogja merupakan basa walikan yang dirumuskan dari aksara Jawa yang dibolak-balik yaitu baris pertama (ha na ca ra ka) diganti baris ketiga (pa dha ja ya nya), baris kedua (da ta sa wa la) diganti baris keempat (ma ga ba tha nga) dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan basa Walikan Malang hanya bentuk kata yang dibalik pengucapannya saja, meskipun ada beberapa kriteria khusus dalam membalikan model atau bentuk katanya.

Kata Kunci: Basa Walikan, Slang, Variasi Bahasa

Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen utama dalam komunikasi di samping komponen komponen lain seperti gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Tanpa bahasa tidak akan pernah terjadi komunikasi secara verbal. Demikian pentingnya faktor bahasa sebagai alat komunikasi membuat beberapa linguist menyatakan bahwa berbahasa sama pentingnya dengan bernafas. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat penuturnya memiliki variasi-variasi tertentu. Variasi yang muncul bergantung pada latar belakang sosial masyarakatnya, letak geografi, pendidikan, usia, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut berimplikasi pada munculnya dialek sosial dan dialek geografi. Di samping itu, variasi juga diakibatkan adanya fungsi bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan

sosiolinguis bahwa masyarakat bahasa selalu bersifat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya.

Masyarakat pada saat ini sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang penggunaannya. Jika dikategorikan, salah satu varian bahasa gaul dapat dikategorikan sebagai bahasa *slang* yang menambah khazanah kekayaan bahasa di Indonesia. Di tengah-tengah kehidupan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya ini, remaja menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan atau untuk menghindari kebosanan. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas remaja itu sendiri dalam praktiknya berbahasa. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang efektif di antara mereka sebagai ciri khas bagi kelompoknya. Sebagai bukti kreativitas remaja dalam hal ini adalah penggunaan ragam bahasa tertentu. Adanya kepribadian remaja yang masih labil itulah, yang menyebabkan timbulnya berbagai macam bahasa gaul, seperti bahasa *alay*, *slang*, *vulgar*, *jargon*, dan *prokem*. Salah satu ragam bahasa *slang* yang dipakai oleh remaja di daerah Jawa khususnya Yogyakarta dan Malang adalah *basa walikan*. *Basa walikan* yang digunakan sebagai alat komunikasi ini merupakan bahasa sandi yang digunakan penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka.

Variasi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Proses interaksi tersebut membutuhkan alat bantu untuk berhubungan dengan individu yang lain.

Atas dasar hal tersebut kemudian munculah apa yang disebut variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa tersebut juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi juga ikut andil dalam perkembangan bahasa. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas, juga memberikan andil terhadap keanekaragaman bahasa. Hal-hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab munculnya variasi bahasa. Ragam atau variasi bahasa merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan sosial antar kelompok, dengan faktor bahasa sebagai ciri pengenal utama.¹ Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan berbeda-beda. Setiap orang mempunyai kegiatan yang berbeda-beda pula. Setiap individu penutur menyebabkan keberagaman bahasa tersebut. Penutur yang berada di wilayah yang sangat luas akan menimbulkan keberagaman bahasa yang lebih banyak.

Menurut Wardhaugh variasi bahasa merupakan seperangkat khusus hal-hal mengenai linguistik atau pola tutur manusia, seperti bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal. Pola tutur manusia tersebut secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti daerah geografi dan kelompok sosial.² Kridalaksana menyebut variasi bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur bahasa. Variasi tersebut tergantung dari faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, status sosial, dan situasi. Variasi itu dianggap sistematis karena merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa.³ Variasi bahasa menurut Nababan adalah keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa sesuai dengan konteks

¹ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 71-72.

² Ronald Wardhaugh, *An Introduction To Sociolinguistics* (New York: Basil Blackwell, 1986), hal. 22.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 253.

sosialnya berdasarkan fungsi pemakaian bahasa dan situasi tempat penuturnya. Sedangkan Chaer menyatakan bahwa variasi bahasa terjadi karena penutur bahasa walau berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan yang homogen, maka wujud bahasa yang kongkret (*parole*) tidak seragam.⁴

Berdasarkan pengertian mengenai variasi bahasa menurut para ahli di atas, variasi bahasa dapat disimpulkan sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Keragaman ini justru akan menambah khazanah kebahasaan yang sudah ada sebelumnya. Variasi bahasa dapat dibedakan dari berbagai segi antara lain:

1. Variasi dari segi penutur⁵

Variasi bahasa dari segi pemakai atau penutur dapat dibedakan atas *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. *Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. *Dialek* juga didefinisikan sebagai sub unit regional dalam kaitannya dengan satu bahasa, khususnya dalam logat aslinya atau realisasi ujarannya. *Kronolek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. *Sosiolek* adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan sebagainya.

2. Variasi dari segi pemakaian⁶

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 61.

⁵ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 49.

⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, hal. 68-69.

bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa iu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dll. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Ragam bahasa jurnalistik misalnya, bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik dikenal dengan sering ditanggalkannya awalan me- atau ber-. Umpamanya kalimat, “Gubernur tinjau daerah banjir” dalam bahasa baku berbunyi “Gubernur meninjau daerah banjir”. Ragam bahasa militer dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas, dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Sedangkan bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan. Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*.

3. Variasi dari segi keformalan⁷

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling normal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku pelajaran, dll. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman pada waktu beristirahat, berolahraga,

⁷*Ibid.*, hal. 70-71.

dan sebagainya. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib.

4. Variasi dari segi sarana⁸

Variasi bahasa pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon, dan bertelegraf.

Sosiolek dan Ragamnya

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau *dialeksosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa dengan sebutan *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, *ken*, dan *slang*

1. *Akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi, atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh adalah bahasa *bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh bahasa parbangsawan Kraton Jawa.
2. *Basilek* adalah variasi sosial yang dianggap dan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *coboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga bahasa Jawa "krama ndesa".
3. Bahasa *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (kurang terdidik).⁹

⁸ *Ibid.*, hal. 72.

4. Bahasa *kolokial* adalah bahasa informal yang lazim digunakan dalam percakapan, bukan dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia banyak percakapan yang menggunakan bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan), *ndak ada* (tidak ada), dan sebagainya.¹⁰
5. Bahasa *jargon* adalah seperangkat istilah dan ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. Bahasa jargon biasanya digunakan oleh kelompok montir atau perbengkelan, seperti kata *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans* dan *dipoles*.
6. Bahasa *argot* adalah bahasa rahasia atau bahasa khas para pencuri. Dipakai juga untuk kosakata teknis atau khusus dalam perdagangan atau kegiatan lain. Dengan demikian *argot* ini sinonim dengan *jargon*, seperti kata “barang” dalam arti mangsa, “kacamata” dalam arti polisi, “daun” berarti uang, dll¹¹
7. Bahasa *ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis seperti dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis)¹²
8. Menurut Alwasilah *slang* adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya. Hartman dan Stork mendefinisikan *slang* adalah satu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi “di dalam” jadi cenderung untuk diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran. Willis mendefinisikan *slang* sebagai hasil daya temu kebahasaan, terutama para remaja yang menginginkan sesuatu yang berbeda,

⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, hal. 66.

¹⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, hal. 59.

¹¹ *Ibid.*, hal. 61.

¹² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, hal. 68.

agar dapat digandrungi orang-orang.¹³ Sedangkan menurut Victoria Fromkin dalam bukunya “*An Introduction to Language*” dipaparkan sebagai berikut:¹⁴

One mark of an informal style is the frequent occurrence of slang. Almost everyone uses slang on some occasions, but it is not easy to define the word. One linguist has defined slang as 'one of those things that everybody can recognize and nobody can define'

Abdul Chaer berpendapat *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, yang digunakan oleh kalangan tertentu, sangat terbatas, dan tidak boleh sdiketahui oleh kalangan diluar kelompok itu. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya.¹⁵ Dengan demikian, *slang* adalah ragam bahasa yang tidak resmi yang digunakan oleh kalangan remaja yang bersifat rahasia, sebagai hal yang baru dan berubah-ubah.

Basa Walikan

Indonesia tercinta ini memang sangat menakjubkan karena memiliki beragam bahasa daerah di dalamnya. Bahasa Jawa merupakan satu dari sekian banyaknya bahasa di Indonesia. Bahasa Jawa sendiri termasuk dalam bahasa yang sulit dikuasai dikarenakan memiliki banyak varian berdasarkan tingkatan seperti *basa ngoko* yang mudah dipahami hingga bahasa kraton yang hanya dimengerti oleh orang-orang keraton. Pengucapan bahasa gaul semacam itu tidak secara terus menerus tetapi untuk selingan aja, bukan untuk pembicaraan secara utuh seperti pada kalimat bahasa Jawa sesungguhnya atau bahasa Indonesia. Biasanya pengucapannya dicampur dengan bahasa Jawa *ngoko*.

¹³ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, hal. 57.

¹⁴ Victoria Fromkin, *An Introduction to Language* (New York: Great Britain, 1978), hal. 272.

¹⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, hal. 67.

Slang di masyarakat Jawa banyak dikenal dan dimiliki oleh remaja dan anak-anak muda. Akan tetapi karena sifatnya yang temporal dan tak terdokumentasikan maka masih sedikit peneliti yang telah mendeskripsikannya dengan rinci. Penelitian tentang *Slang* dengan demikian juga selalu ketinggalan zaman karena ketika penelitian selesai, bahasa itu sudah tidak dipergunakan lagi. Salah satu *Slang* yang pernah ada di Yogyakarta sekitar akhir tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an adalah bentuk “*Walikan*”. *Walikan* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berakar kata *walik*, yang artinya *balik*. Secara sederhana, *walikan* bermakna bahasa yang dibalik. Yang umum terjadi di Indonesia, pembalikan terjadi sebatas satuan kata. Tidak ada metode pasti untuk membalik kata. Yang jelas, *walikan* digunakan antar teman dan sahabat untuk sekedar mempererat hubungan dan membangun sebuah identitas yang unik.

Sementara orang menyebut *Slang* bentuk ini sebagai bahasa Gali (Gabungan Anak Liar) padahal pencetus dan pemakai pertama kali justru anak-anak yang kreatif dan terpelajar. Gali memang kemudian mengadopsinya. *Slang* ini lalu berkembang sangat luas sebelum akhirnya hilang. Para pemakai merasa satu kelompok dan senasib, sehingga untuk menyelesaikan konflik di antara anak-anak muda sangat sering digunakan bahasa *Slang* ini. Salah satu fenomena *walikan* yang terkenal adalah *Lawikan Kera Ngalam*. *Lawikan Kera Ngalam* adalah bahasa prokem yang populer di masyarakat Malang Jawa Timur. Istilah *Lawikan* sendiri berasal dari kata *walikan* yang dibalik pengucapannya. Sama halnya dengan Kera, yang aslinya *arek*, dan *Ngalam* untuk Malang. Selain *basa walikanmalang* ada juga *basa walikangaya* Yogyakarta dan masing-masing gaya memiliki perbedaan yang menonjol karena memang persamaannya hanya terletak pada nama.

Basa Walikan Yogyakarta

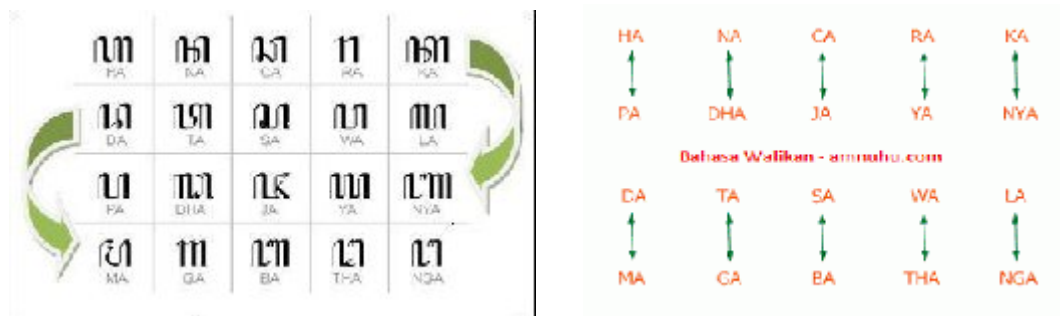
Menurut sejarahnya dahulu *basa walikan* adalah bahasa sandi yang digunakan oleh para pejuang di Jawa untuk berkomunikasi satu sama lain guna menyusun strategi dikarenakan banyak prajurit Belanda yang sudah memahami bahasa Jawa dan Melayu untuk menjaga rahasia komunikasi mereka agar tidak bocor ke tangan NICA. Sekarang *basa walikan* sudah bukan lagi bahasa sandi tetapi sudah berubah menjadi bahasa *slang* yang terbuka. *Basa walikan* juga sering disebut bahasa preman karena memang dulu banyak digunakan oleh para preman ketika era 70an. Pada saat itu beberapa preman sering membicarakan antar preman dengan kata kata yang disandikan untuk menghindari polisi.¹⁶ Gara gara hal tersebut akhirnya merebak sampai dengan saat ini.

Basa walikan Yogyakarta tidak ada aturan bakunya seperti basa ngoko, krama dan kromo inggil yang termuat dalam sastra Jawa. Sebaliknya karena dianggap tidak ada asal usul dan kejelasan secara pasti aturannya sesuai pemakainya. Meskipun begitu kita tidak dapat mengelak bahwa bahasa semacam ini secara nyata ada dalam kehidupan masyarakat Jogja khususnya dalam lingkungan kanca muda. Apalagi dalam kehidupan masyarakat *cilik* seperti pengamen, sopir, tukang becak, calo, preman sampai pelawak-pelawak muda menjadi tidak asing. Bahasa gaul semacam tersebut sudah menjadi makanan sehari hari buat mereka untuk diucapkan. Sehingga tidak perlu heran, kaget dan bingung jika kita jalan-jalan di Malioboro, stasiun, terminal dan tempat keramaian lain tiba – tiba mendengar ucapan “ *hire* “, “ *dab* “ dan lainnya.

¹⁶<http://bangjo-one.blogspot.com/2009/12/basa-walikan-yogyakarta.html>. Diakses tanggal 11 Desember 2013.



Basa walikan gaya jogja merupakan *basa walikan* yang dirumuskan dari aksara jawa yang dibolak-balik yaitu baris pertama (*ha na ca ra ka*) diganti baris ketiga (*pa dha ja ya nya*), baris kedua (*da ta sa wa la*) diganti baris keempat (*ma ga ba tha nga*) dan begitu pula sebaliknya.¹⁷



Untuk lebih memperjelas kita dapat melihat contoh berikut ini :

Asli	Rumus		Walikan
Piye	Pa = Ha Pi = Hi	Ya = Ra Yi = Re	Hire
Mas	Ma = Da	S = B	Dab
Aku	A/ Ha = Pa	Ku = Nyu	Panyu
Kowe	Ka = Nya Ko = Nyo	Wa = Tha We = The	Nyothe
Turu	Tu = Gu	Ru = Nyu	Gunyu

¹⁷<http://kawruhjawi.wordpress.com/2007/11/26/basa-walikan/>. Diakses tanggal 11 Desember 2013.

A : Hiré nyasayé Dab? (Piyé kabaré Mas? ‘Bagaimana khabarnya Mas?’)

B: Pahiny panyu (Apik aku ‘Saya baik’)

A: Nyothé padha yonyon? (Kowé ana rokok? ‘Kamu punya rokok?’)

Secara rinci beberapa kaidah dalam bahasa “*Walikan*” dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konsonan diganti sesuai dengan kedudukan dalam urutan huruf Jawa sedangkan vokal tetap, misalnya proses penggantian kata kowé menjadi nyothé adalah sebagai berikut. Kata kowé terdiri atas konsonan k dan w. Konsonan k terdapat pada baris pertama sehingga diganti dengan ny dari baris ketiga. Konsonan w terdapat pada baris kedua sehingga diganti th dari baris keempat. Vokal tetap sehingga terbentuk kata nyothé
- Afiks tidak berubah/tetap, misalnya:

Afiks	Kata Bentukan	Slang	Arti
tak-(dak-)	Taktuku	Takgunyu	Kubeli
tok-(kok-)	Toktuku	Tokgunyu	Kaubeli
-ku	Motorku	Dogosku	Motorku
-mu	Mobilmu	Dosingmu	‘mobilmu’
-é	Motoré	Dogosé	‘motornya’
-ké/-aké	Tukokké	Gunyokké	‘belikan’

- Bunyi [ny] pada akhir kata dilafalkan [n], misalnya:

Seharusnya	Dilafalkan	Ngoko	Arti
Thémony	Thémon	Wédok	‘perempuan’
Pahiny	Pahin	Apik	‘baik’
Nyawony	Nyawon	Kathok	‘celana’
Sahany	Sahan	Bapak	‘ayah’
Pédhany	Pédhan	Énak	‘enak’

- Bunyi [y] pada akhir suku pertama berubah menjadi [s], misalnya:

Seharusnya	Dilafalkan	Ngoko	Arti
Lêygi	Lêsgi	Ngêrti	‘tahu’
Sèygidh	Sèsgidh	Bèrtin	‘Bertin’
Nyuyda	Nyusda	Kurma	‘kurma’
Têynu	Têsnu	Gêrdhu	‘gardu’

- Dimungkinkan beberapa bagian kalimat dihilangkan, misalnya:

Poya mothik panyu	Ora dhuwit aku	Aku tidak punya uang
-------------------	----------------	----------------------

Jika diperhatikan kalimat di atas adalah kalimat yang tidak lengkap. Jelasnya kalimat di atas predikatnya tidak lengkap. Maksud kalimat di atas adalah seperti tampak dalam terjemahannya. Unsur yang hilang adalah kata duwé ‘punya’ yang seharusnya berbentuk muthé. Meskipun demikian mitra bicara sudah dapat menangkap makna kalimat itu karena sudah menjadi kesepakatan.

- Dimungkinkan memungut dari bahasa Indonesia, misalnya:

Dayi lodsé Dab	Mari ngombé Mas	Mari minum Mas
Bigu thip daladh muyul?	Situ wis mangan durung?	Situ sudah makan belum?

Kata dayi ‘mari’ dalam kalimat di atas adalah kata pungut dari bahasa Indonesia. Demikianlah, *Slang* dalam bahasa Jawa yang pernah banyak digunakan dalam komunikasi di antara anak-anak muda. *Slang* dalam bahasa Jawa ini “dibangun” dari landasan bahasa Jawa *Ngoko*. Sebagai bahasa pergaulan di antara sesama teman bahasa *Ngoko* memang lebih cocok.

Basa Walikan Malang

Tidak berbeda dengan Yogyakarta, Malang pun mempunyai *basa walikan* khas sendiri. Bahasa Slenk Malangan atau *Basa Malangan* itu sendiri memang awalnya di usulkan oleh Ebes Suyudi Raharno dari kalangan pejuang Gerilya Rakyat Kota (*GRK*) sebagai bahasa komunikasi antar pejuang. Tujuannya sebagai bahasa sandi untuk membedakan mana pejuang dan pendukungnya dan mana musuh. Perkiraan munculnya sekitar tahun 1949 untuk menghalau strategi Belanda yang

banyak menyusupkan mata-mata ke kalangan pejuang untuk memburu pejuang pendukung Mayor Hamid Rusdi.¹⁸ Tentu saja karena mereka mata-mata, mereka sangat fasih berbahasa Jawa dan gaya Jawa Timuran. Dan mereka juga mampu menyerap segala informasi dari kalangan pejuang GRK. Tugas mata-mata itu terutama untuk mencari data tentang sisa-sisa laskar Mayor Hamid Roesdi yang telah gugur pada 8 Maret 1949 dalam pertempuran Dukuh Sekarputih yang sekarang dikenal dengan nama desa Wonokoyo. Akibatnya sering terjadi sisa-sisa laskar Mayor Hamid Rusdi yang tertangkap, padahal sudah bersembunyi atau disembunyikan oleh penduduk sedemikian rupa. Bahkan setiap gerak-gerik mereka sudah terbaca oleh Belanda.

Untuk mengatasi hal itu, seorang pejuang Kota Malang bernama Suyudi Raharno mempunyai gagasan cerdas, yaitu menciptakan bahasa baru bagi para pejuang di Kota Malang. Bahasa itu memang lebih kaya dengan kode dan sandi. Uniknya, bahasa itu tidak terikat oleh tata bahasa yang umum dan baku. Ia hanya mengenal satu cara, baik dalam pengucapan atau penulisan, yaitu dengan cara dibalik dari belakang dibaca ke depan. Karena adanya komitmen dan keakraban dalam pergaulan sehari-hari, maka dalam waktu singkat para pejuang sudah fasih dalam menggunakan *basa walikan*. Para mata-mata yang memang tidak setiap hari bergaul dengan para pejuang akhirnya tidak memahami bahasa baru ini. Dari sinilah akhirnya ketahuan yang mana kawan, yang mana lawan atau mata-mata. Dan ketahuan juga akhirnya bahwa yang membocorkan segala informasi tentang sisa-sisa laskar. Mayor

¹⁸<http://misbach138.wordpress.com/2013/02/26/malang-dan-boso-walikan/>. Diakses tanggal 12 Desember 2013.

Hamid Roesdi tidak lain adalah orang-orang suruhan pasukan Belanda. Setelah mereka ditangkap oleh pejuang, mereka diinterogasi dan langsung dihukum mati.¹⁹



Bahasa ini tidak memiliki aturan yang baku meskipun kebanyakan orang banyak memformulasikan sebagai *basa walikan* meskipun kenyataannya tidak semua kata berasal kata yang dibalik dan semua kata bisa dibalik. Berbeda dengan *basa walikan* pada umumnya yang juga dipunyai oleh daerah-daerah lain, *Osob Kiwalan* (*Basa Walikan* khas AREMA) memiliki keunikan tersendiri, jadi tidak asal balik. Bahasa khas Malang ini merupakan bahasa gabungan dari bahasa Jawa, Indonesia, Arab, Madura dan Cina. Jadi kata-kata yang digunakan adalah hasil kesepakatan pada saat itu. Sangat unik dan khas Malang, itulah yang membuat *basa Malangan* berbeda dengan *basa walikan* dari daerah lain.

Pada perkembangannya bahasa yang tidak memiliki aturan baku ini berkembang dengan sendirinya sebagai bahasa komunikasi atau bahasa pergaulan antar *genaro malang* (orang malang) ketika ia berada di luar kota atau pun di luar negeri. Perkembangan dari *basa walikan* ini pun tidak stagnant mengingat ada kata-kata baru yang dulu tidak termuat dalam *basa Malangan* yang asli tadi. Namun, bukan berarti kata-kata baru bisa ditambahkan atau dimunculkan dengan seenaknya.

¹⁹<http://walikan/Bahasa%20Malang%20%28boso%20walikan%29%20%C2%AB%20Bomber%20Graf!TY%20Indonesia.html>. Diakses tanggal 12 Desember 2013.

Kata-kata tersebut juga muncul dari tradisi atau kata-kata yang umum diucapkan dalam pergaulan. Bagaimanapun juga asal mula munculnya kosa kata *walikan* yang baru masih tetap sama, kata *walikan* harus enak diucapkan dan diterima oleh masyarakat sebagai bahasa pergaulan.

Ada yang menarik dari *Osob Kiwalan* (*Boso Walikan*/ kata yang dibalik pengucapannya) Malang. Kata yang terjadi dari banyaknya model atau bentuk kata yang dibalik, yaitu:²⁰

- Dibalik Langsung atau Bersifat *Direct*

Sebagian kata bisa langsung dibalik dan dibaca dengan mudah tanpa merubah posisi maupun bentuk kata tersebut, misalnya:

Rumah	menjadi	hamur
Tidak	menjadi	kadit
Tidur	menjadi	rudit
Pukul	menjadi	lukup

(*Ndek warung kono aides oges lecep murah* - ‘Di warung itu *sedia nasi pecel* murah.’)

(*Rek, numpak libom ae, enak!* - ‘Teman-teman, lebih enak naik *mobil* saja!’.)

(*Aku peseno usus sanap!* - ‘Pesankan saya *susu panas!*’)

- Dua Huruf Konsonan

Apabila menemukan kata-kata yang mengandung dua huruf konsonan yang bersejajar, seperti mb, nj, ny, ng, mp, nd, biasanya pada kata balikkannya dua konsonan tersebut tetap posisinya, tidak perlu dibalik seperti huruf-huruf lainnya, misalnya:

²⁰ Adi Witono Waluyo, *Mengenal Bahasa Gaul Malangan*, Artikel Utama Bali. Diakses tanggal 12 Desember 2013.

Nd	sendok	kondes
Nj	panjang	nganjap
Ny	monyet	tenyom
Ng	goreng	ngerog

- Kata Baru

Ada beberapa kata yang bentuk terbaliknya berbeda sama sekali dari bentuk aslinya. Biasanya kata-kata tersebut sudah dipakai cukup lama sehingga dengan otomatis pemakainya tahu kata apa yang dimaksud, misalnya:

Ayah	ebes
Ibu	memes
Berbohong	koyes
Kerja	idrek
Merokok	oker
Jakarta	ajakatrak

(*Ebes-memes-mu nok endhi, Ndhes?* ‘Bapak-ibumu ke mana?’)

- Berakhiran -b-

Ditemukan perubahan dari kata-kata yang seharusnya berakhiran-b- menjadi berakhiran -p- dalam kata terbaliknya, misalnya:

Bayar	rayap
Bingung	ngingup

(*Osob kiwalan kera Ngalam ancen garahi ngingub.* - ‘Bahasa terbalik anak Malang memang membuat *bingung*.’)

(*Saiki sopo sing gelem rayap oskab’e?* - ‘Sekarang siapa yang mau *bayar* baksonya?’)

- Dua Suku Kata

Perubahan beberapa kata didasarkan pada *syllables* yang terkandung dari kata tersebut, sebagian besar bahasa terbaliknya mempertahankan setidaknya satu *syllable* yang sama meskipun sebagian besar berbunyi lain, misalnya:

Be – res re - bes
Wa – li – kan ki – wa – lan

- Perubahan Huruf Hidup

Ada kata-kata yang mengalami perubahan salah satu dari huruf hidupnya, misalnya:

Sepeda adapes

- Pertukaran Konsonan

Beberapa kata mengalami pertukaran posisi huruf konsonan pada kata terbaliknya yang nampaknya ditujukan untuk mendapatkan bunyi yang lebih luwes dibandingkan dengan bentuk yang seharusnya, misalnya:

- Sungkan seharusnya menjadi nakngus, bentuk bakunya nangkus
- Sembahyang seharusnya menjadi ngayabmes, bentuk bakunya ngayambes

Adapun beberapa kosakata dari *basa walikan* Malang adalah sebagai berikut:

A	H	U
Adapes – sepeda	Halak - kalah	Unyab - banyu
Adapes rotom – sepeda motor	Haliuk - kuliah	Unyap - punya
Amalatok - Kotalama	Halokes – sekolah	Utab – Batu
Ambek – dengan, dan	Hamur - rumah	Utem - metu
Amilsaleb - Limabelas	Helob – boleh	Utapes –Sepatu
Amrin – pacar, kekasih	Helom -moleh, pulang	O
Analec - celana	Helos - Soleh, Sohel	Oges – nasi
Anyup -Punya	Hewod – Doweh, bibir tebal	Ojir – uang

Aramaut - Mertua	Hitup - putih (warna)	Ojob – suami/istri, pacar
Aranjep – penjara	Holopes – sepuluh	Ojrit – iya
Arema – Arek Malang	Hulupes – sepuluh	Oker - rokok
Arodam,Arudam - Madura	I	Omil - lima
Asaib – biasa	Ibar – kawin, nikah	Onit – Cina
Asrob – minum	Idrek – pekerjaan	Orip – berapa
Aranet - tentara	Iko – itu (jarak jauh)	Onggot -Tonggo
Arodes - saudara, sedulur	Imbelak -Kelambi	Ongisiras - Singosari
Artupanes- Senaputra	Ipok - Kopi, ngipok - ngopi	Onosogrem - Mergosono (Salah satu daerah di Malang)
Atrakaj - Jakarta, kadang jadi Arakatak	Itor - roti	Oskab - bakso
Atret – mundur	Itreng – mengerti, paham	Osob – bahasa
Aud - dua	J	Osob kiwalan – bahasa terbalik
Ayabarus –Surabaya	Jancik – makian halus	Osi – bisa
Ayahab - bahaya	Janc*k – makian kasar	Otos - soto
Ayas – saya	Jès – guys, coy	Otrahum - Muharto
Ayem – melempem	K	Owik - Kiwo, pukul
B	Kaceb - becak	Oyi - iya
Bes – kependekan ‘ebes	Kadit – tidak	Oyonid - Dinoyo
C	Kampes – celana dalam	N
Cik – ungkapan ‘betapa’ atau penyngatan spt ‘cik gedhene’ (besar banget)	Kana – anak	Nahelop - Polehan (Nama daerah di malang)
Cikno - biarkan	Kanyab – banyak	Nakam – makan
D	Kanyab tulum – banyak omong	
Dewor - Wedok, Wanita,	Keat – tahi, makian	

Perempuan	Kelab -Balik	Nates - Setan
Dhulin - main	Kendep - Pendek	Nawak – kawan
E	Kendho - bodoh	Nawak ewed – kawan sendiri
Ebes – bapak, panggilan hormat tidak formal	Kèr – guys, coy	Nayamul - lumayan
Ebes kanal, ebes nganal – bapak	Kèra – (arek) orang	Neam -maen, kadit neam- gak maen
Ebes kodew – ibu	Kètam - mati	Nenjap -Panjen
Edeg -gede, besar	Kèwut - tua	Nendes Kombet - Senden tembok, kata- kata favorite admin
Embong - jalan	Kipa - baik	Ngalam – Malang
Ewed – sendiri	Kitip -Pitik, Ayam	Ngalup - pulang
Ewedan - sendirian	Kiwal – balik	Nganal – laki-laki
Ewul - Luwe	Kiwalan – <i>walikan</i> , terbalik	Nganem - menang
G	Kodew – perempuan	Ngarames – Semarang
Gak – tidak	Koen – kamu	Ngayambes – sembahyang, sholat
Gak main – tidak becus, tidak beres	Koleng - mabuk	Ngentit - mencuri
Genaro – orang	Komes -Semok	Ngesop - Pusing
Genok – tidak ada	Kopit - Cipok, cium	Ngetem - hamil
P	Kotrik - Perempuan, wanita	Ngingub – bingung
Plembungan - balon	Koyes – menipu	Ngohop -Pohong
R	Kubam - mabuk	Ngokob - Bokong
Raijo – uang	Kubas - Sabuk	Ngonceb – banci, bencong, waria
Rekem - meker (mikir)	Kumang-kumang -Ngamuk	Niwak -Kawin
Repus -Sepur	Kunam – burung, alat kelamin laki-laki	
Rudit - tidur	L	

S	Ladub - budal, berangkat	Nolab - pelacur
Sam – panggilan untuk laki2	Landas – sandal	Nolej -kelon (tidur bareng)
Satrek -Kertas	Lancap - Pancal	Nolo - londho
Sèdeb - monyet	Latab - batal	Nukud -nukun
Senjem (menjes), Sejenis tempe	Lawet - Jual	Nyelang - meminjam
Seweng- Ngewes (Mabuk-mabukan)	Lecep - pecel	T
Silup – polisi	Ledom -model	Tahes – sehat
Sinam – manis (untuk menyebut gadis cantik)	Libom – mobil	Tahil - lihat
Soak- Kaos	Licek - kecil	Takis -Sikat
Srongeb - Brengos, kumis	Likis - kaki	Tanggim -Minggat
Suda- Adus ,mandi	Lodob -dobol	Tènyom - monyet
Sude -Wedus. kalo wedus gimbal = Wedhul Gembes	Lubak - cabul	Tencrem -Mencret
Sutar - ratus (pecahan untuk ratusan)	Lukup -Pukul	Tèwur – ruwet, rumit
	Lundug- Gundul	Todes -sedot

Penutup

Basa Walikan adalah salah satu ragam bahasa *slang* yang dipakai oleh remaja di daerah Jawa khususnya Yogyakarta dan Malang. Bahasa ini merupakan bukti kreativitas remaja yang menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan dan menghindari kebosanan. Adapun rumus baku dari *basa walikan* ini, antara Yogyakarta dan Malang berbeda, yang menonjol karena memang persamaannya hanya terletak pada nama. *Basa walikan* gaya jogja merupakan *basa walikan* yang dirumuskan dari aksara jawa yang

dibolak-balik yaitu baris pertama (*ha na ca ra ka*) diganti baris ketiga (*pa dha ja ya nya*), baris kedua (*da ta sa wa la*) diganti baris keempat (*ma ga ba tha nga*) dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan *basa Walikan* Malang hanya bentuk kata yang dibalik pengucapannya saja, meskipun ada beberapa kriteria khusus dalam membalikan model atau bentuk katanya. Bahasa ini tidak memiliki aturan yang baku meskipun kebanyakan orang banyak memformulasikan sebagai '*basa walikan*' meskipun kenyataannya tidak semua kata berasal kata yang dibalik dan semua kata bisa di balik.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fromkin, Victoria. 1978. *An Introduction to Language*. New York: Great Britain.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Waluyo, Adi Witono. *Mengenal Bahasa Gaul Malangan*. Artikel Utama Bali.
- <http://bangjo-one.blogspot.com/2009/12/basa-walikan-yogyakarta.html>
- <http://kawruhjawi.wordpress.com/2007/11/26/basa-walikan/>
- <http://misbach138.wordpress.com/2013/02/26/malang-dan-boso-walikan/>
- <http://walikan/Bahasa%20Malang%20%28boso%20walikan%29%20%C2%AB%20Bomber%20Graf!TY%20Indonesia.html>